

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Menghafal Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal jika ditinjau dari segi bahasa diambil dari bahasa arab yaitu dari kata **يحفظ - يحفظ - تحفيظا** yang berarti menghafal, menjaga, memelihara. Kata **حفظ** dapat pula diartikan sebagai menghafalkan materi baru yang belum pernah dihafal.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Menghafal diartikan sebagai suatu usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>2</sup>

Adapun jika dari segi istilah, menghafal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna menyimpan informasi ke dalam otak untuk diingat.<sup>3</sup> Menghafal merupakan kegiatan untuk menanamkan suatu hal berupa materi dalam ingatan. Menghafal yaitu proses mental dalam usaha menyimpan berbagai kesan-kesan yang apabila dibutuhkan maka sewaktu-waktu akan muncul dan dapat diingat kembali. Sedangkan menghafal ataupun mengingat menurut Wasty Soemanto diartikan sebagai menyerap atau meletakkan berbagai pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, *Op.Cit.*, hlm. 56

<sup>2</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), <https://kbbi.web.id/hafal>, diakses pada tanggal 08-08-2021, pukul 21.00 WIB

<sup>3</sup>Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, *Op.Cit.*, hlm. 56

<sup>4</sup>Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te* 18, no.1 (2018): hlm. 21.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal dapat diartikan sebagai salah satu aktivitas yang dilakukan untuk menyerap informasi ke dalam otak untuk diingat.

Al-Qur'an bila ditinjau dari segi bahasa diambil dari bahasa Arab yaitu dari kata *قرأ - يقرأ - قرأ* artinya bacaan.<sup>5</sup> Sedangkan dari segi istilah terdapat beberapa para ahli yang mengemukakan pendapat mengenai Al-Qur'an, sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Manna' Al-Qaththan berpendapat bahwa Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah serta membacanya mendapatkan pahala.
- b. Al-Jurjani berpendapat bahwa Al-Qur'an ialah yang diturunkan kepada Rasulullah, di tulis dalam mushaf, dan yang diriwayatkan dengan mutawatir tanpa adanya keraguan.
- c. Abu Syahbah berpendapat bahwa Al-Qur'an ialah kitab Allah yang diturunkan pada nabi terakhir Muhammad SAW, yang diturunkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada nabi Muhammad ditulis dalam mushaf mulai dari surah Al-Fatihah hingga An-Nas.
- d. Menurut pakar ushul fiqih, fiqih, dan bahasa Arab berpendapat bahwa Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada nabinya, yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat membacanya bernilai ibadah,

---

<sup>5</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 20

<sup>6</sup>Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 33-34

yang diturunkan secara mutawatir, ditulis dalam satu mushaf dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah dan menjadi mukjizat terbesar nabi Muhammad yang tidak ada satupun yang dapat menandingi Kemukjizatan Al-Qur'an. Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terdapat pada kebenaran izinya namun juga terdapat pada keindahan serta kehebatan bahasanya. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, tiada seorangpun dari para penya'ir Mekkah kala itu (sedang maraknya dengan kegiatan bersya'ir) yang dapat menandingi indahnya bahasa Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an Al-karim yang mulia merupakan pedoman atau petunjuk bagi umat manusia.<sup>8</sup> Al-Qur'an memiliki nama lain seperti Al-Kitab, Az-Zikr, Al-Furqan, An-Nur, Al-Huda, Asy-Syifa', dan Al-Adhiya'.<sup>9</sup> Al-Qur'an memiliki banyak sifat yang menunjukkan bahwa kitab ini memiliki keagungan dan kemuliaan serta kedudukannya yang tinggi, diantara sifat tersebut adalah tidak ada keraguan padanya, kitab yang benar, kitab yang mulia, kitab yang mengandung hikmah, kitab yang menakjubkan, kitab yang jelas, kitab yang terpelihara, serta kitab yang agung.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal merupakan usaha yang dilakukan guna menyimpan informasi ke

---

<sup>7</sup>Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 2

<sup>8</sup>Abdul Chaer, *Ibid.*, hlm. 3

<sup>9</sup>Said, Abdul Adhim, *Op.Cit.*, hlm. 13

<sup>10</sup>Ahmad Al-Mazyad dan Adil Asy-Syady, *Op.Cit.*, hlm. 5

dalam otak agar selalu diingat. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah melalui perantaraan malaikat jibril diturunkan secara mutawatir juga sebagai mukjizat terbesar nabi Muhammad dan sebagai pedoman hidup manusia. Sedangkan menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan untuk menyerap informasi ke dalam otak berupa ayat Al-Qur'an untuk diingat.

## 2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan kesepakatan para ulama mengenai hukum menghafal Al-Qur'an yaitu *fardhu kifayah* dalam artian bahwa jika ada salah satu dari para masyarakat yang telah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban atau terbebasnya dari beban masyarakat lainnya, namun jika tidak ada satupun dari masyarakat yang melaksanakannya maka akan berdosa semua masyarakat tersebut.

Para ulama menetapkan hukum *fardhu kifayah* dalam menghafal Al-Qur'an dengan maksud agar Al-Qur'an tetap terjaga dan menghindari dari berbagai bentuk pemalsuan Al-Qur'an, mengubah serta mengganti makna Al-Qur'an seperti yang terjadi pada masa lampau terhadap kitab-kitab terdahulu. Dalam kitab *Al-Itqan* oleh Imam As-Syuyuti pernah mengatakan bahwa “ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah *fardhu kifayah* bagi umat.”<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 19

Pada masa sekarang telah tersebar luas berbagai bentuk alat yang dapat digunakan untuk menyimpan audio ataupun juga teks Al-Qur'an seperti CD, kartu memori, *flashdisk* dan lainnya. Namun hal tersebut tentu belum cukup untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an, karena tiada satupun yang dapat menjamin saat terjadinya kerusakan terhadap alat-alat canggih tersebut jika tiada para penghafal Al-Qur'an. Dengan adanya para penghafal Al-Qur'an maka suatu ketika mendapati kejangalan dan kesalahan terhadap Al-Qur'an seketika itu pula mereka mengetahui hal tersebut dan dapat meluruskannya.

Adapun para ulama juga menetapkan hukum *fardhu ain* untuk menghafal sebagian dari surah Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah ataupun surah lainnya, oleh sebab itu tidak akan sah shalat seseorang tanpa membaca surah Al-Fatihah karena surah Al-Fatihah termasuk dalam rukun shalat.<sup>12</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua hukum dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun yang pertama adalah *fardhu kifayah* dalam hal ini harus ada salah satu dari masyarakat yang menghafal Al-Qur'an dan jika tidak ada maka semua masyarakat akan menanggung dosa. Hal ini bertujuan agar dapat menjaga keotentikan Al-Qur'an serta menghindari segala bentuk pemalsuan terhadap Al-Qur'an. Sedangkan hukum yang kedua adalah *fardhu ain* wajib bagi setiap individu untuk menghafal sebagian dari surah yang ada dalam Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah karena merupakan bagian dari rukun shalat.

---

<sup>12</sup>Sa'dulloh, *Ibid.*, hlm. 20

### 3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Sungguh di antara amalan yang sangat mulia yang dapat menjadi *wasilah* mendekatkan diri kepada Allah ialah amalan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah pada umat Islam. Keistimewaan itu tidaklah akan terjadi terkecuali Allah jadikan Al-Qur'an mudah untuk dihafal. Oleh sebab itu, Allah menjadikan Al-Qur'an mudah untuk diucapkan melalui lisan manusia serta serta mudah pula untuk dihafal.<sup>13</sup>

Menghafalkan Al-Qur'an telah Allah jadikan mudah bagi manusia. Dalam menghafal Al-Qur'an tidak ada kaitannya pada umur dan kecerdasan. Tidak ada batasan umur dalam menghafal Al-Qur'an, banyak orang yang menghafal Al-Qur'an mulai dari usia anak kecil hingga usia senja. Hal inilah yang menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu usaha dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan sunnah yang diikuti karena Rasulullah telah menghafal Al-Qur'an, bahkan dalam setiap tahun Rasulullah selalu mengulang hafalan Al-Qur'an bersama malaikat jibril. Berarti dengan menghafal Al-Qur'an seseorang telah berusaha untuk mengikuti salah satu sunnah Nabi. Dengan menghafal Al-Qur'an pula dapat menjadi sebab hidupnya hati serta bersinarnya akal.<sup>14</sup>

Terdapat keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an, yang di antaranya:

---

<sup>13</sup>Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 12

<sup>14</sup>Duraaid Ibrahim Al-Mosuli, *Hafal Al-Qur'an Semudah hafal Al-Fatihah*, (Solo: Aqwam, 2019), hlm. 33

- a. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan menjadi bagian orang yang khusus. Dari Anas bin malik mbahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ  
 “*Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia.*” Lalu para sahabat menanyakan “*wahai Rasulullah siapakah mereka?*” Rasulullah menjawab “*Ahlul Al-Qur'an, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya.*” (HR. Ibnu Majah)<sup>15</sup>

- b. Memperoleh tingkatan surga yang tinggi. Abdullah bin Amr meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ ، كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا ، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ  
 عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“*Dikatakan kepada para penghafal Al-Qur'an, “Bacalah dan naiklah (ke tingkatan-tingkatan jannah) sambil terus membacanya dengan bacaan yang tartil sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia karena kedudukanmu saat ini ada di ayat palingakhir yang engkau baca.”* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)<sup>16</sup>

- c. Memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah. Umar bin Khatab meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ  
 يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“*sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dan merendhkannya pula dengan Al-Qur'an.*” (HR. Muslim)<sup>17</sup>

- d. Mahkota kemuliaan. Sahl bin Mu'adz meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda,

<sup>15</sup>Ahmad Al-Mazyad, *Cara Menghafal Al-Qur'an dan Menjaga Hafalan*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hlm. 16

<sup>16</sup>Said Abdul Adhim, *Op.Cit.*, hlm. 18

<sup>17</sup>Said Abdul Adhim, *Ibid.*, hlm. 16

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأُ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ  
آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

“Barangsiapa yang menghafal Al-Qur’an dan mengamalkan isi yang ada dalam Al-Qur’an, akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota kemuliaan pada hari kiamat. Cahaya mahkota itu lebih terang daripada sinar matahari yang menyinari rumah-rumah di dunia. jika demikian bagaimana menurut kalian dengan orang yang mengamalkan Al-Qur’an?”. (HR. Abu Daud)<sup>18</sup>

e. Boleh dengki terhadap penghafal Al-Qur’an. Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَحْسَدَ أَلَا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُو بِهِ نَائًا اللَّيْلِ وَنَائًا النَّهَارِ وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ نَائًا اللَّيْلِ وَنَائًا النَّهَارِ. (رواه البخارى ومسلم والترمذى والنسائى وابن

ماجه

“Tidak ada dengki (iri), kecuali pada dua golongan manusia, yaitu seseorang yang dianugerahkan kepadanya Al-Qur’an lalu ia mengamalkannya di siang dan malam hari, dan seseorang yang dianugerahkan kepadanya harta lalu ia bersedekah dengan harta itu di siang dan malam hari.” (HR. Muslim)<sup>19</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafalkan Al-Qur’an menjadi salah satu amalan yang mulia. Menghafal Al-Qur’an menjadi salah satu usaha agar tetap menjaga keotentikan Al-Qur’an. Tidak ada batasan umur dalam menghafal Al-Qur’an dan juga menghafal Al-Qur’an menjadi impian hidup manusia karena terdapat banyak keutamaan yang diperoleh oleh penghafal Al-Qur’an, yaitu: para penghafal Al-Qur’an adalah keluarga Allah dan menjadi bagian orang yang khusus, memperoleh

<sup>18</sup>Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 9

<sup>19</sup>Hasan, *Ibid.*, hlm. 7

tingkatan surga yang tinggi, memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah, serta memperoleh mahkota kemuliaan di akhirat kelak.

#### 4. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an menjadi suatu amalan yang sangat mulia di sisi Allah. Bagi orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an serta mengamalkan isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an merupakan orang yang akan memperoleh keutamaan serta pahala dari Allah. Oleh sebab itu bagi setiap muslim memiliki minat yang begitu besar terhadap menghafalkan Al-Qur'an. Untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an maka seseorang harus memenuhi syarat-syarat berikut ini:<sup>20</sup>

- a. Niat yang ikhlas. Abul Qosim Al-Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah menghususkan ketaatan hanya kepada Allah. Maka hal pertama yang perlu untuk diperhatikan oleh seorang penghafal Al-Qur'an adalah menanamkan niat yang ikhlas. Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah, sedangkan ibadah membutuhkan hadirnya keikhlasan. Oleh karena itu bagi para penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki niat menghafal Al-Qur'an karena Allah semata dan harus menepikan berbagai hal yang dapat mengikis kadar keikhlasan. Ikhlas inilah yang kelak menghadirkan pertolongan Allah dalam memudahkan proses menghafal. Adapun ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an yaitu tetap berusaha dengan kesungguhan menghafal meskipun mendapati hambatan,

---

<sup>20</sup>Sa'dulloh, *Op.Cit.*, hlm. 25-37

selalu mengulangi hafalan dan menjaga hafalan, serta tidak mengharapkan pujian.

- b. Bertekad kuat untuk menghafal Al-Qur'an (bersungguh-sungguh). Di antara hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an adalah keseriusan dalam menghafal Al-Qur'an (bersungguh-sungguh). Hendaknya pula harus tetap konsisten menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditentukan.
- c. Disiplin dan istiqomah menambah hafalan. Bagi seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya harus memiliki sikap disiplin dan konsisten dalam menambah hafalan. Dapat memanfaatkan waktu senggang dan memiliki semangat yang tinggi serta berusaha untuk mengurangi kesibukan yang tidak ada manfaatnya. Pada saat seorang penghafal Al-Qur'an telah menetapkan waktu tertentu untuk menambah hafalan maka tidak boleh diganggu gugat oleh berbagai kepentingan lainnya.
- d. Memilih guru. Para penghafal Al-Qur'an hendaknya memilih guru yang terbaik dalam membimbing proses menghafal yang juga akan membimbing dan mengajarkan bagaimana bacaan yang baik dan benar melalui ilmu tajwid. Seorang guru tahfizh adalah seorang yang mampu membimbing, mengarahkan, serta menyimak hafalan para penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara sendirian tanpa adanya guru, karena terdapat banyak bacaan yang sulit dalam Al-Qur'an dan tidak cukup hanya dengan menguasai teori saja namun harus dipelajari dengan melihat guru.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat yang harus dipenuhi bagi seorang penghafal Al-Qur'an adalah memiliki niat yang ikhlas hanya karena Allah, memiliki tekad yang kuat serta bersungguhsungguh dalam menghafal Al-Qur'an, memiliki sikap disiplin dan beristiqomah dalam menambah hafalan, serta memilih guru yang mampu membimbing dalam proses menghafal Al-Qur'an.

### **5. Hal-Hal Penting Sebelum Menghafal Al-Qur'an**

Sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an, hendaknya seorang penghafal Al-Qur'an terlebih dahulu memperhatikan hal-hal berikut:<sup>21</sup>

- a. Memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an hendaknya seorang penghafal Al-Qur'an terlebih dahulu mempelajari hukum bacaan atau ilmu tajwid, karena jika seseorang yang menghafal dengan bacaan yang salah maka akan sulit baginya untuk memperbaiki bacaan. Ibnu Al-Jauzi mengatakan dalam sebuah syair: "penggunaan ilmu tajwid merupakan suatu ketentuan yang lazim, siapa yang mengabaikannya maka ia menanggung dosa."
- b. Cukup menggunakan satu mushaf. Ini merupakan prinsip yang sangat penting untuk menggunakan satu mushaf tanpa berganti-ganti dengan mushaf lainnya. Mushaf Al-Qur'an yang digunakan untuk menghafal hendaknya mushaf yang pada ujung bagian atas diawali dengan permulaan ayat dan berakhir di ujung bawahnya dengan akhir ayat atau

---

<sup>21</sup>Majdi Ubaid, *Op.Cit.*, hlm. 169-175

lebih dikenal dengan mushaf pojok. Setiap halaman terdiri dari 15 baris dan setiap juz terdiri dari 20 halaman, sehingga perencanaan langkah-langkah untuk menghafal akan lebih mudah dilakukan.

- c. Memilih waktu menghafal. Sesungguhnya pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal termasuk salah satu hal penting untuk memperoleh keberhasilan dalam menghafal, menguatkannya, serta kecepatan mengingatnya. Dan waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah setelah waktu subuh atau di awal pagi. Berbagai penelitian tentang ingatan (memori) menunjukkan bahwa pada waktu ini (setelah waktu subuh) daya tangkap pikiran seseorang lebih kuat.
- d. Hindari waktu-waktu ini untuk menghafal. Waktu setelah makan, jangan menghafal atau mengulang-ulang pelajaran setelah makan, sebab pada saat itu konsentrasi seluruh organ tubuh sedang fokus untuk mencerna makanan, tunggulah minimal sampai dua atau tiga jam setelah makan. Waktu setelah bekerja, rata-rata dalam sehari kita menghabiskan waktu delapan jam untuk bekerja dan tentunya setelah itu kita merasa sangat lelah, oleh karenanya lebih baik hindari waktu ini untuk menghafal dan tunggu beberapa saat sampai energi kita kembali pulih. Waktu larut malam, hindarilah bergadang dan jangan memulai hafalan anda ketika sudah larut malam.
- e. Perhatikan ayat-ayat yang mirip. Salah satu tantangan utama dalam menghafal Al-Qur'an dengan sempurna hendaknya harus teliti dalam

menghafal ayat-ayat yang mirip, dan dalam Al-Qur'an sangat banyak ditemukan ayat-ayat semacam itu.

- f. Menentukan target menghafal. Menentukan target menghafal sangat diperlukan sebelum memulai menghafal, dengan ini dapat menimbulkan motivasi dalam diri agar dapat menghafal sesuai dengan yang telah ditargetkan. Poin terpenting adalah menentukan rincian target hafalan setiap harinya dan jangan mengubah jadwal harian sampai bisa menghafalkannya dengan sempurna.
- g. Memilih tempat menghafal yang kondusif. Hendaknya memilih tempat yang bersih dapat menghadirkan ketenangan dan jauh dari kebisingan, hal tersebut mampu membantu dalam berkonsentrasi fokus terhadap Al-Qur'an yang hendak dihafal. Tempat tersebut seperti masjid, rumah, atau di tempat lain yang kondusif.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya memperhatikan hal-hal yang diperlukan sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an yaitu dimulai dari niat yang hendaknya ikhlas karena Allah semata, bertekad kuat untuk menghafal Al-Qur'an (bersungguh-sungguh), memilih guru, memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan ilmu tajwid, Cukup menggunakan satu mushaf tanpa berganti-ganti mushaf, memilih waktu menghafal, perhatikan ayat-ayat yang mirip, menentukan target menghafal, serta memilih tempat menghafal yang kondusif untuk menghafalkan Al-Qur'an.

## 6. Kiat Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Terdapat beberapa kiat yang dilakukan dalam usaha menjaga hafalan Al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Memperbanyak do'a. Perbanyaklah berdo'a terkhusus dalam waktu-waktu yang mustajab agar Allah berkenan menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an kita.<sup>22</sup>
- b. Perbanyak membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah dengannya dapat memperoleh pahala, selain itu dengan membaca mampu membantu dalam mengaktifkan indera penglihatan, indera pendengaran sehingga dengan membaca dapat membantu dalam proses mengingat kembali ayat-ayat yang sudah pernah dihafal.<sup>23</sup>
- c. Muroja'ah secara konsisten, lakukanlah muroja'ah terhadap hafalan yang kita miliki secara rutin, karena jika kurang dalam muroja'ah kita akan merasa kesulitan untuk mengingat kembali hafalan yang pernah kita miliki. Seperti dalam riwayat imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda *“sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an adalah seperti unta yang diikat, apabila ia menjaganya maka ia berhasil mengikatnya, dan apabila ia melepaskannya maka hilanglah ia.”*<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), hlm. 34

<sup>23</sup>Ahmad Al-Mazyad dan Adil Asy-Syady, *Op.Cit.*, hlm. 5

<sup>24</sup>Ahmad Al-Mazyad dan Adil Asy-Syady, *Ibid.*, hlm. 43

- d. Murojaah hafalan Al-Qur'an dalam shalat. Gunakanlah shalat malam atau shalat lainnya untuk memuroja'ah hafalan Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kiat yang dapat dilakukan dalam usaha menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu memperbanyak berdo'a kepada Allah agar kita mampu menjaga hafalan, perbanyak membaca Al-Qur'an, muroja'ah secara konsisten baik dalam waktu yang dikhususkan untuk muroja'ah atau di waktu luang lainnya, serta muroja'ahlah pula hafalan Al-Qur'an kita dalam setiap mengerjakan Shalat baik shalat lima waktu ataupun shalat sunnah.

## **7. Hal-Hal Perusak Hafalan Al-Qur'an**

Terdapat beberapa hal yang hendaknya para penghafal Al-Qur'an senantiasa untuk menghindarinya karena dapat merusak hafalan Al-Qur'an yang dimiliki bahkan mampu menghilangkannya, hal tersebut sebagai berikut:

- a. Perbuatan maksiat. Ini merupakan hal yang paling tercela jika dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat berpotensi merusak hafalan dan menghilangkan pahala, pelaku hal ini juga disebut sebagai orang yang zalim yang sangat merugi. Oleh karena itu bagi setiap para penghafal Al-Qur'an hendaknya mampu menghindari diri dari segala bentuk perbuatan maksiat dan hendaknya pula menjadikan setiap ayat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan dalam beraktivitas.

---

<sup>25</sup>Ahmad Al-Mazyad dan Adil Asy-syady, *Ibid.*, hlm. 20

- b. Kurang muroja'ah. Kurangnya muroja'ah juga dapat merusak atau bahkan menghilangkan hafalan Al-Qur'an, oleh sebab itu perlu untuk mengkhususkan waktu dalam memuroja'ah ataupun muroja'ah dapat pula dilakukan dalam mengerjakan shalat serta memuroja'ah pada waktu-waktu luang asalkan perlu memuroja'ah hafalan Al-Qur'an secara rutin.
- c. Ujub dan riya'. Ujub dan riya' merupakan bagian dari penyakit hati. Kedua penyakit hati ini mendapat perhatian yang serius dari para ulama khususnya ahli Al-Qur'an. Sifat ujub dan riya' adalah suatu hal yang dapat menghanyutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diteguhkan di jiwa. Kedua sifat ini seringkali ditanamkan setan tatkala seorang penghafal Al-Qur'an tampil di hadapan publik secara umum. Oleh sebab itu penting bagi para peghafal Al-Qur'an untuk senantiasa menghindari kedua sifat ini, tanamkan dalam hati bahwa menghafal Al-Qur'an hanya karena Allah semata.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat merusak hafalan Al-Qur'an bahkan bahkan sampai dapat meghilangkan hafalan Al-Qur'an, hal-hal tersebut adalah perbuatan maksiat, kurangnya murojaah, serta sifat ujub dan riya'. Hendaknya bagi para penghafal Al-Qur'an agar sebisa mungkin untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak dan menghilangkan hafalan Al-Qur'an.

## B. Metode At-Taisir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *meta* yang artinya sesudah ataupun di atas, dan dari kata *hodos* yang artinya suatu cara, langkah atau suatu jalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode memiliki arti cara yang teratur secara sistematis yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan tertentu.<sup>26</sup>

Heri Rahyubi mengatakan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Hamid Darmadi mengatakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Siti Anitah dan Yetti Supriyati metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu.<sup>27</sup>

Menghafal ataupun mengingat menurut Wasty Soemanto diartikan sebagai menyerap atau meletakkan berbagai pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.<sup>28</sup> Sehingga metode menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu cara ataupun langkah yang dilakukan dengan tujuan agar mampu menghafal Al-Qur'an.

Metode menghafal Al-Qur'an berfungsi untuk mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an. Terdapat banyak metode dalam menghafal

---

<sup>26</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/metode>, diakses pada tanggal 08-08-2021, pukul 21.00 WIB

<sup>27</sup>*Definisi dan Pengertian Metode Pembelajaran Menurut Para Ahli*, <https://eurekapedidikan.com/definisi-metode-menurut-para-ahli>, diakses pada tanggal 13-09-2021, pukul 08.50 WIB

<sup>28</sup>Yusron Masduki, *Op.Cit.*, hlm. 21

Al-Qur'an salah satunya adalah metode At-Taisir. Metode At-Taisir merupakan metode dalam menghafalkan Al-Qur'an pertama kali diperkenalkan oleh ustadz Adi Hidayat. At-Taisir berasal dari kata *يَسِّر - يَيْسِرُ - ايسِرُ - تَيْسِرُ*, metode ini diberi nama At-Taisir berarti sangat memudahkan. Penamaan ini diharapkan dapat memberi dorongan dan sugesti kepada setiap muslim sesungguhnya menghafalkan Al-Qur'an sangatlah mudah. Dalam penggunaan metode At-Taisir seorang penghafal tidak hanya sekedar hafal setiap ayat Al-Qur'an melainkan hafal Al-Qur'an secara lebih mendetail mulai dari hafal posisi atau letak ayat terdapat pada halaman kanan atau kiri, pada halaman tersebut apakah letak ayat di bagian atas, tengah atau bagian bawah, selain hafal letak ayat juga hafal nomor ayat secara berurutan maupun secara acak. Dalam penggunaan metode At-Taisir ini seorang penghafal hendaknya memprioritaskan waktu menghafal Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Dalam proses menghafal Al-Qur'an menggunakan metode At-Taisir terdiri dari beberapa bagian. Pada bagian pertama yaitu membagi waktu dalam menghafal Al-Qur'an dengan membagi waktu menjadi 3 bagian yaitu menghafal, murojaa'ah, dan mudzakah. Pada bagian kedua yaitu menyiapkan perangkat yang dibutuhkan untuk menghafal Al-Qur'an yaitu berupa mushaf, tempat yang tenang dan memudahkan fokus, serta memilih guru terbaik yang mampu membimbing serta mengarahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pada bagian ketiga yaitu menentukan target waktu dalam menghafal Al-Qur'an adapun jika ingin menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan target waktu 2 tahun maka rinciannya sebagai berikut: 604 adalah jumlah halaman dalam

---

<sup>29</sup>Adi Hidayat, *Op.Cit.*, hlm. 42-43

Al-Qur'an, jika dalam 1 hari menghafal Al-Qur'an sebanyak 1 halaman maka membutuhkan 604 hari untuk menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 604 halaman. Total waktu yang dibutuhkan adalah 1 tahun, 8 bulan, 4 hari. Adapun sisa waktu 3 bulan 3 bulan 26 hari dapat digunakan untuk proses penyempurnaan. Jika target hafalan 2 tahun ingin diraih dalam waktu 30 hari maka rinciannya sebagai berikut: dalam waktu 1 hari menghafal Al-Qur'an sebanyak 20,5 halaman, maka dalam waktu 29,5 hari menghafal Al-Qur'an sebanyak 604 halaman. Total waktu yang dibutuhkan adalah 29,5 hari dan adapun sisa waktu setengah hari dapat digunakan untuk proses penyempurnaan. Terdapat program karantina 30 hari hafal Al-Qur'an, berikut daftar aktivitas:<sup>30</sup>

Tabel 2.1 Waktu dan Langkah-Langkah menghafal dalam Metode At-Taisir

Waktu	Aktivitas	Keterangan
05.00 - 06.00	<b>Memulai Hafalan 1</b>	<b>1 Lembar</b>
06.00 - 07.00	Shalat syuruq, muroja'ah, berdo'a, mandi, makan	Muroja'ah dan Istirahat
07.00 - 08.00	<b>Memulai Hafalan 2</b>	<b>1 Lembar</b>
08.00 - 09.30	Rehat, muroja'ah	Muroja'ah
09.30 - 10.30	<b>Memulai Hafalan 3</b>	<b>1 Lembar</b>
10.30 - 11.00	Rehat, muroja'ah	Muroja'ah
11.00 - 12.00	<b>Memulai Hafalan 4</b>	<b>1 Lembar</b>
12.00 - 13.00	Isoma + tidur siang	Istirahat
13.00 - 14.00	<b>Memulai Hafalan 5</b>	<b>1 Lembar</b>
14.00 - 14.30	Rehat, muroja'ah	Muroja'ah
14.30 - 15.30	<b>Memulai Hafalan 6</b>	<b>1 Lembar</b>
15.30 - 16.30	Rehat, shalat ashar, muroja'ah	Muroja'ah
16.30 - 17.30	<b>Memulai Hafalan 7</b>	<b>1 Lembar</b>
17.30 - 18.30	Isoma + muroja'ah	Muroja'ah
18.30 - 19.30	<b>Memulai Hafalan 8</b>	<b>1 Lembar</b>
19.30 - 20.00	Shalat isya' + muroja'ah	Muroja'ah
20.00 - 21.00	<b>Memulai Hafalan 9</b>	<b>1 Lembar</b>

<sup>30</sup>Adi Hidayat, *Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2020), hlm. 51

21.00 - 02.00	Tidur malam	Istirahat
02.00 - 02.30	Tahajjud + berdo'a	Sholat
02.30 - 03.30	<b>Memulai Hafalan 10</b>	<b>1 Lembar</b>
03.30 - 03.50	Rehat –berbaring sejenak-	Istirahat
03.50 - 04-30	Muroja'ah, istighfar, Sholat Subuh	Muroja'ah
04.30 - 05.00	<b>Membaca Juz Berikutnya</b>	<b>Mengaji</b>

Selanjutnya, pada bagian keempat hafalan sempurna adapun jika hafalan dinilai sempurna apabila sampai pada derajat mutqin yaitu penguasaan seluruh ayat dari aspek tajwid, dan kekuatan hafalan. Pada bagian kelima adab menghafal Al-Qur'an yaitu bagi para penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu menjaga wudhu dan bersiwak dalam setiap kali menghafal maupun muroja'ah, bagi para penghafal Al-Qur'an hendaknya memilih tempat yang bersih dan suci, lebih dianjurkan bagi penghafal Al-Qur'an untuk menghadap kiblat agar dapat meghadirkan kekhusyuan, berpenampilan terbaik sebagai bentuk penghormatan terhadap kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an, serta membiasakan diri untuk beristi'adzah memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai gangguan setan yang mungkin hadir dalam dalam proses hafalan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Adi Hidayat, *Ibid.*, hlm. 24-29